

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI “KNOWING AND LOVING YOUR LOCAL POTENTIAL” DESA WISATA GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO

Vyana Lohjiwa^{*1}, Haya Shaliha Amalia², Affra Siti Nabilla³, Endah Trihayuningtyas⁴, Tatang Sopian⁵, Renalmon Hutahaean⁶, Riadi Darwis⁷

1) Kajian Pariwisata, UGM
2). 3) Perencanaan Kepariwisata, ITB
4). 5). 6). 7) Manajemen Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Article history

Received : 14 Januari 2025
Revised : 26 Februari 2025
Accepted : 16 Oktober 2025

*Corresponding author

Vyana Lohjiwa
Email :
vyanalohjiwa@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam bidang pariwisata menjadi tantangan utama, sebagaimana terjadi di Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Desa ini terdiri atas empat dusun dengan potensi wisata geografis, budaya, dan buatan, tetapi hanya satu dusun yang mampu mengelola pariwisata. Melalui program pengabdian kepada masyarakat (PkM), dilakukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat di tiga dusun lainnya melalui studi dokumentasi, pelatihan pariwisata, *focus group discussion* (FGD), dan *workshop*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait konsep desa wisata dan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pariwisata, pemetaan 14 titik potensi wisata, pembentukan empat paket wisata tematik, serta perancangan sistem pengelolaan SDM terintegrasi di seluruh dusun. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berkontribusi dalam mendorong pengembangan Desa Wisata Giyanti menuju desa wisata berkelanjutan melalui kolaborasi antar dusun, yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan kelestarian budaya.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas; Pengelolaan Pariwisata; Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Community involvement is a key success factor of development in tourism village. However, the fact shows that the community's limited tourism knowledge is a major challenge, as is the case in Giyanti Tourism Village, Wonosobo Regency. This village consists of four hamlets with geographical, cultural, and man-made tourism potential, but only one hamlet is capable to managing tourism. Through a community service program (PkM), efforts were made to increase the capacity of the community in the other three hamlets through documentation studies, tourism training, focus group discussions (FGD), and workshops. The results of these activities show an increase in community understanding of the concept of tourism villages and tourism human resource management, mapping of 14 potential tourist sites, 4 thematic tour packages, and the design of an integrated human resource management system. Thus, this PkM activity contributed to encouraging the development of Giyanti Tourism Village into a sustainable tourism village through collaboration between hamlets, which is expected to have a positive impact on the local economy and cultural preservation.

Keywords: Capacity Building; Tourism Management; Tourism Villages; Community Empowerment

Copyright © 2026 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang berfokus kepada partisipasi masyarakat lokal (Susfenti, 2016). Karena berfokus pada masyarakat lokal, Pariwisata Berbasis Masyarakat merupakan konsep ideal dalam mengelola potensi Desa Wisata, dimana konsep ini menawarkan upaya untuk

memberdayakan masyarakat dalam mengelola pengembangan pariwisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal (Lohjiwa et al., 2024), menjaga kualitas ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan (Permatasari, 2022). Tetapi, fenomena yang terjadi dalam pengembangan desa wisata yaitu minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki desa (Sunarti et al., 2022), kondisi ini menjadi hambatan bagi masyarakat dan keenganan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi desanya (Yulianah, 2021). Kondisi ini yang terjadi di Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Desa ini memiliki potensi pariwisata dari sisi geografis yaitu terletak diantara Gunung Sindoro dan Sumbing, selain itu desa ini dinobatkan sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Tengah dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), memiliki keunikan pasar budaya Ting Njanti yaitu Pasar Kuliner dengan konsep lawas yang di padukan dengan kegiatan kesenian, serta memiliki Festival tahunan yaitu Budaya RAKANAN sebagai kegiatan desa untuk memperingati hari jadi Desa Giyanti (JADESTA, 2025.).

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Masyarakat menghadapi tantangan dalam mengelola dan mengembangkan desanya (Lohjiwa et al., 2022). Faktanya, desa ini memiliki 4 dusun, tetapi hanya 1 dusun yang mengelola kegiatan pariwisata (Lohjiwa et al., 2022). Hal ini menyebabkan ketimpangan dari sisi partisipasi dan kesejahteraan masyarakat. Tiga Dusun lainnya menganggap bahwa desanya tidak memiliki potensi wisata. Kondisi ini berbanding terbalik dengan temuan penelitian Lohjiwa (2022) yang menganggap bahwa terdapat 27 titik potensi wisata yang ada di Desa Wisata Giyanti (Lohjiwa et al., 2022). Dalam menghadapi permasalahan yang ada, dibutuhkan upaya peningkatan masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kepariwisataan dan tata Kelola pariwisata (Lohjiwa et al., 2021, 2022).

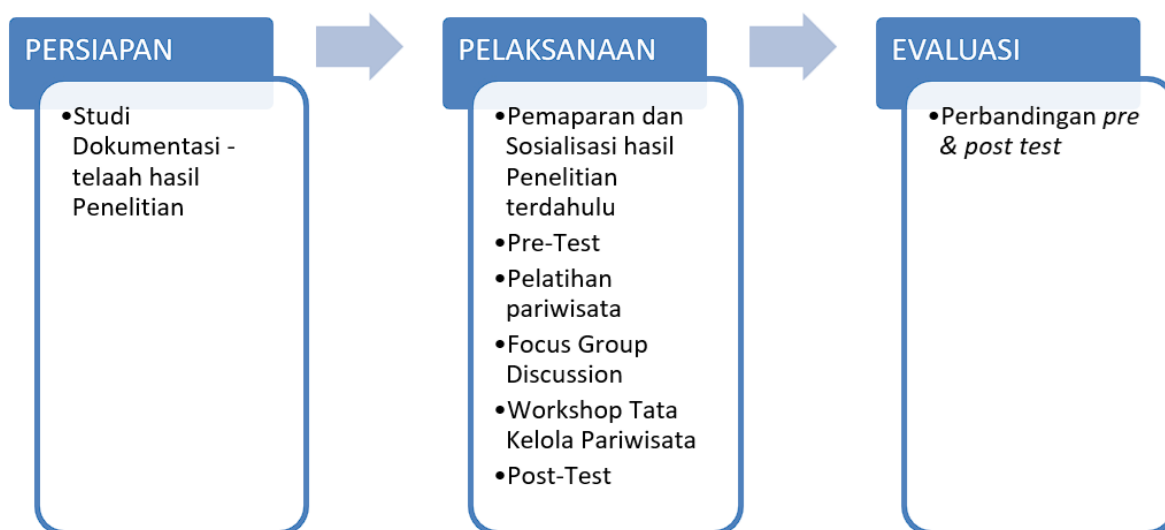
Untuk itu, Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Dosen Politeknik Pariwisata NHI Bandung ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Giyanti melalui serangkaian kegiatan yaitu menelaah hasil penelitian, pelatihan, FGD dan workshop. Tahapan kegiatan PkM ini disesuaikan dengan konseptual penerapan pariwisata berbasis Masyarakat (Pasariibu et al., 2022) antara lain (1) Memberikan pengetahuan tentang pariwisata; (2) dengan pengetahuan masyarakat bisa melihat potensi wisata; (3) Membuat potensi menjadi aktivitas wisata; (4) Membentuk sistem pengelolaan terintegrasi berbasis Masyarakat. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat (Pasariibu et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan Desa Wisata Giyanti menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM berlokasi di Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo dengan sasaran pengabdian untuk masyarakat tertentu yang berfokus kepada kegiatan pariwisata. Masyarakat yang dimaksud yaitu 20 aktor yang termasuk kepada stakeholder pariwisata yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Padepokan Seni Lengger, Kepala Dusun Giyanti, Manggis, Klurahan, Limbangan, Kelompok Sadar Wisata, Pemuda dan Kaum Milenial, serta Manajemen Pasar Ting Njanti.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM antara lain dokumentasi, pelatihan, FGD, dan Workshop. Keempat metode tersebut dipilih sesuai dengan tujuan kegiatan PkM agar proses pelaksanaan dan pencapaian luaran dapat terukur dan relevan. Metode dokumentasi melalui telaah hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk memotret 27 potensi lokal di 4 dusun, selanjutnya metode pelatihan digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait ilmu kepariwisataan, dilanjutkan dengan metode FGD untuk menggali perspektif dari para aktor terkait potensi dan permasalahan yang dihadapi di Desa Wisata Giyanti, proses ini kemudian ditindaklanjuti melalui metode workshop untuk merumuskan solusi kolaboratif dalam rangka membangun tata kelola terintegrasi dan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan PkM terdiri dari proses persiapan hingga evaluasi (Gambar 1). Tahapan persiapan meliputi telaah hasil penelitian terdahulu, kemudian tahapan pelaksanaan meliputi (1) pemaparan dan sosialisasi penelitian terdahulu; (2) Pre-Test; (3) Pelatihan pariwisata dengan materi dasar pariwisata, desa wisata, benchmarking desa wisata, dan sistem pengelolaan SDM pariwisata; (4) FGD bersama stakeholder pariwisata; (5) Workshop Tata Kelola Pariwisata; (6) dan Post Test. Tahapan terakhir yaitu evaluasi dengan melihat (1) Perbandingan pre & post-test; (2) Pengembangan titik potensi wisata yang ditandai dengan dibuatnya Paket Wisata Terintegrasi; dan (3) Tata Kelola Pariwisata Desa Wisata Giyanti yang terintegrasi. Data evaluasi ini akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat keberhasilan kegiatan PkM.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Rangkaian kegiatan pada tahap persiapan dilakukan selama satu bulan (1-30 Juni 2024) di kampus Politeknik Pariwisata NHI Bandung, lalu dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan yang dilakukan dari tanggal 15 – 18 Juli 2024 dengan defil aktivitas sebagai berikut:

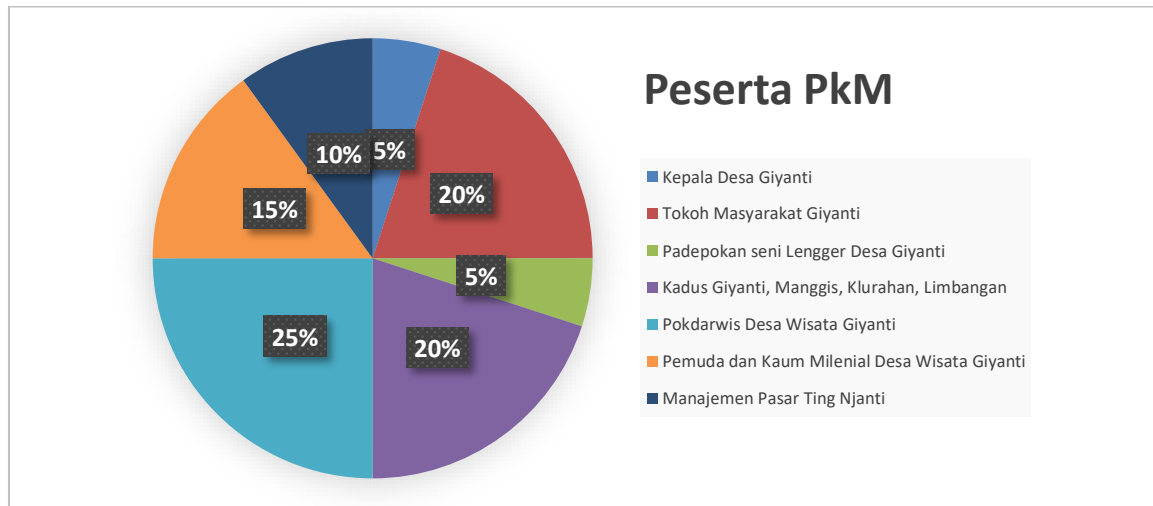
- Senin, 15 Juli 2024 : Pemaparan dan sosialisasi hasil penelitian terdahulu;
- Selasa, 16 Juli 2024 : Melakukan pre-test dan pelatihan pariwisata;
- Rabu, 17 Juli 2024 : Melakukan FGD dan Membuat paket wisata;
- Kamis, 18 Juli 2024 : Mengisi post-test.

Diakhiri dengan rangkaian kegiatan di tahapan evaluasi dilakukan selama dua minggu (19 Juli – 02 Agustus 2025) dilakukan di kampus Politeknik Pariwisata NHI Bandung yang dianalisis secara deskriptif.

Sumber daya yang digunakan dalam kegiatan PkM terdiri dari tim pelaksana yaitu 5 orang Dosen Poltekpar NHI Bandung. Dengan alat dan perlengkapan berupa laptop, dan proyektor untuk presentasi. Selain itu menggunakan bahan berupa modul pelatihan, dan materi presentasi.

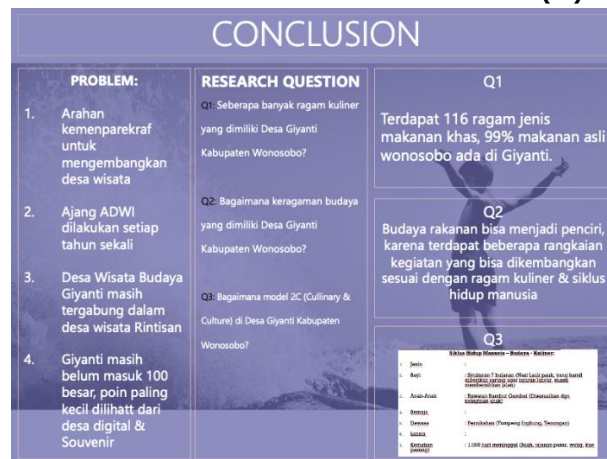
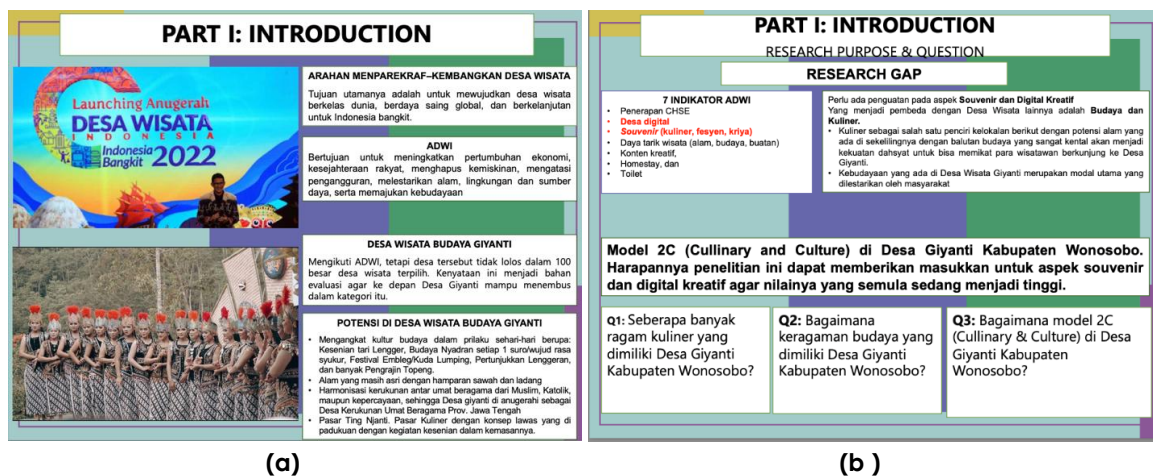
HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dari tahap persiapan (1 bulan), tahap pelaksanaan (4 hari) dan tahap evaluasi (2 minggu) dengan tema "*Knowing and Loving Your Local Potential*". Tema ini merepresentasi masyarakat agar memahami dan mengenali potensi lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata, harapannya masyarakat bisa mencintai tanpa merusak potensi tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 20 aktor yang tergabung sebagai stakeholder pariwisata yang terdiri dari (1) Kepala Desa Giyanti; (2) Tokoh Masyarakat Giyanti; (3) Padepokan Seni Lengger Desa Giyanti; (4) Kadus Giyanti, Manggis, Klurahan, Limbangan; (5) Pokdarwis Desa Wisata Giyanti; (6) Pemuda dan Kaum Milenial Desa Wisata Giyanti; dan (7) Manajemen Pasar Ting Njanti (Gambar 2).



Gambar 2. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan diawali dengan persiapan Dosen Poltekpar NHI Bandung melakukan telaah hasil penelitian terdahulu (Gambar 3), dan dilanjutkan dengan melakukan koordinasi dengan Ketua Pokdarwis untuk melakukan sosialisasi hasil penelitian kepada seluruh peserta.



(c)

Gambar 3. latar belakang (a), tujuan dan pertanyaan penelitian (b), kesimpulan penelitian terdahulu (c)

Setelah melakukan koordinasi menggunakan telepon kemudian menentukan ketersediaan waktu dari para peserta. Ditetapkan waktu di tanggal 15 Juli 2024 untuk melakukan pemaparan dan sosialisasi hasil penelitian terdahulu dengan judul Model 2C (*Culinary & Culture*)(Gambar 3).



Gambar 4. Pemaparan hasil penelitian sebelumnya

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Desa Wisata Giyanti mempunyai potensi ciri khas dari segi budaya khususnya kuliner (Darwis et al., 2021), temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 116 ragam jenis kuliner, dimana 99% makanan khas Wonosobo bisa ditemukan di Desa Wisata Giyanti. 1% merupakan pembeda kuliner yang ada di Desa Wisata Giyanti antara lain Lupis, Nasi Jagung, Leye, Sego Pudin, Getuk, Keripik Jambu, Tenongan, dan Tumpeng Putih Merah. Dalam penelitian tersebut, kuliner bisa menunjang Festival Budaya Rakanan yang menjadi kegiatan tahunan. Kemudian penelitian Lohjiwa (2022) menemukan bahwa Kesenian Kuda Kepang dan Upacara Ruwatan bisa dikembangkan menjadi rangkaian kegiatan budaya yang bisa menjadi *branding* bagi Desa Wisata Giyanti. Selanjutnya di hari kedua pada tanggal 16 Juli 2024 dosen Poltekpar NHI Bandung melakukan *pre-test* dan pelatihan pariwisata. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pariwisata. *Pre-test* ini terdiri dari 10 butir soal yang dirancang untuk mengidentifikasi pemahaman dasar peserta terkait konsep, potensi, dan aktivitas di desa wisata sebelum diadakannya pelatihan dengan materi pariwisata (Gambar 5).



Gambar 5. Melakukan Pre-test

Setelah pre-test selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pelatihan pariwisata dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dasar dan tujuan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Giyanti. Selain itu, paparan ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat mengetahui potensi daya tarik yang dimilikinya. Dalam pelatihan pariwisata, materi yang diberikan oleh para pembicara antara lain: (1) materi dasar pariwisata; (2) desa wisata; (3) benchmarking desa wisata; dan (4) sistem pengelolaan SDM pariwisata.

Dalam pelaksanaannya, konsep dasar pariwisata diungkapkan secara sederhana seperti perbedaan makna dari wisata, pariwisata dan kepariwisataan, konsep daya tarik wisata, serta konsep desa wisata. Kemudian dilanjutkan dengan paparan mengenai benchmarking dari desa wisata dengan kategori maju dan mandiri seperti Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Panglipuran, dan Desa Wisata Alamendah. Paparan ini bertujuan agar masyarakat bisa melihat aktivitas wisata yang dikembangkan oleh desa wisata maju dan mandiri berasal dari potensi lokal yang dimilikinya, bukan inovasi pada aktivitas wisata buatan. Karena pemikiran masyarakat setempat menganggap bahwa desa yang banyak dikunjungi wisatawan adalah desa yang memiliki potensi dari sisi buatan seperti *selfie spot*, wahana buatan, dan lain-lain. Kemudian Dosen Poltekpar NHI Bandung memaparkan materi mengenai tata kelola SDM pariwisata dengan fokus kepada konsep *Destination Management Organization (DMO)*, *Tourism Area Life Cycle*, *Pentahelix Stakeholder*, Kelembagaan Pariwisata, serta Koordinasi dan Peran Stakeholder dalam pengembangan pariwisata. Paparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana membentuk dan menjalankan tata kelola SDM dalam pengembangan Desa Wisata Giyanti secara terintegrasi (Gambar 6).



Gambar 6. Melakukan Pelatihan Pariwisata

Hari ketiga di tanggal 17 Juli 2024 kegiatan dilanjutkan dengan melakukan FGD, Workshop Tata Kelola Pariwisata dan meminta seluruh peserta untuk membuat paket wisata yang sesuai dengan potensi pada dusunnya masing-masing. Pada kegiatan FGD pertama-tama para Dosen memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk mengemukakan potensi dan permasalahan yang di hadapi (Gambar 7).



Gambar 7. Melakukan FGD Terkait isu dan permasalahan di Desa Giyanti

Pemasalahan utama yang dirasakan oleh para peserta adalah Desa Wisata Giyanti terdiri dari 4 dusun, tetapi aktivitas wisata saat ini hanya tersentralisasi di 1Dusun. Para peserta khususnya Ketua Dusun lain menganggap bahwa atraksi yang ada di dusun tersebut tidak menarik. Kemudian para dosen memberikan penekanan bahwa tidak menarik menurut masyarakat belum tentu tidak menarik untuk wisatawan. Kemudian para dosen dan peserta mencoba membuat daftar potensi lokal yang dapat dikembangkan di tiga dusun lainnya melalui pemetaan potensi (Tabel 1).

Tabel 1. Pemetaan Potensi Wisata Lokal Desa Wisata Giyanti

Nama Dusun dan Kriteria	Desa Wisata Giyanti			
	Dusun Giyanti	Dusun Manggis	Dusun Klurahan	Dusun Limbangan
Daya Tarik Yang sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat Budaya & Kuliner (Rakanan & Makanan khas) • Pusat Akomodasi/ Homestay • Pusat Sanggar Seni • Workshop Kuda Kepang dan Topeng Lengger (Pak. Kuat) • Workshop Anyaman Bambu (Pak. Prayit & Pak. Yahman) • Kampung. Bhineka - FKUB • Proklm (Lingkungan hidup) – fokus kepada sustainable/ berkelanjutan (rencana: pemilahan sampah/resapan air untuk biopori) • Kebun Jambu (Keripik Jambu) • Pengrajin benang wol Mbah Prapto • Pengrajin Selendang Lengger & Asesoris • Pasar Ting Njanti (Sabtu minggu) • Pusat Studi Penari Lengger 		<ul style="list-style-type: none"> • River tubing (5 jeram & pusaran air) • Peternakan sapi (Kelompok tani, penggemukan sapi/pakan sapi, manajemen pakannya - 6 bulan konsumen langsung datang/ada pasar ternak di hari pasaran Jawa, wonolelo/jasa penggemukan sapi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Souvenir berupa Kerajinan Lampion - Lampu Kamar (Motif ukiran)
Potensi Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Bahan pralon 	<ul style="list-style-type: none"> • Pohon Produksi - diversifikasi produk • Kebun Salak (bisa memetik salak setelah rafting, inovasi keripik salak) • Kebun Durian (diversifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembenihan ikan, pembesaran (Minah padi) • Pemancingan ikan (di sungai) • Pondok pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat UMKM • Sentra Batik – Edukasi • Combro/Opak/Ki cimpring (kemasan kurang menarik) – Workshop (Edukasi)

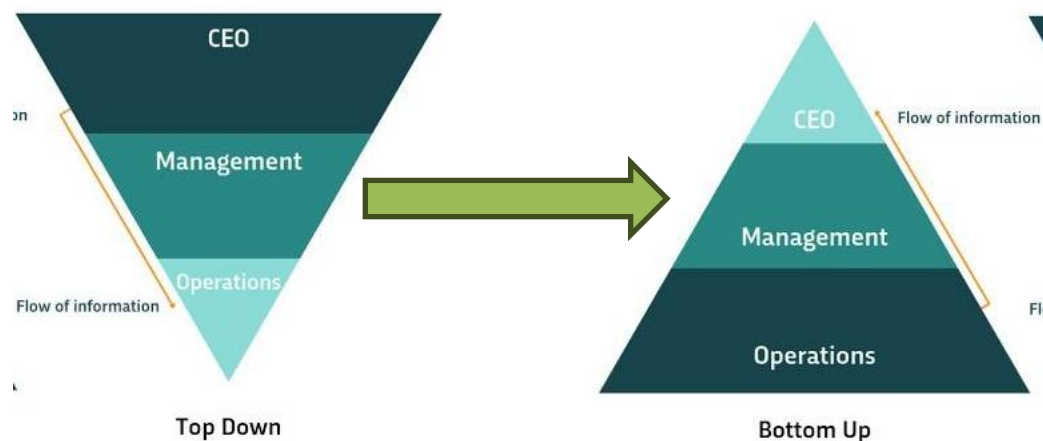
		produk olahan durian) • Polybag - hidroponik (sayuran & bunga) • Kerajinan bunga artifisial - Pak. Sukiyo (Workshop) • Keahlian untuk wisata air • Wisata Edukasi untuk menangkap ikan (Teknik khusus untuk malam hari: teknik wuwu/bubu, menangkap ikan dengan bubu, teknik menangkap ikan di pagi hari: mijah (mengambil telur ikan))		<ul style="list-style-type: none"> • Triplek - (Pemanfaatan limbah pabrik-proses-Kaligrafi limbah triplek) Puzzle dgn motif lengger/tokoh wayang/tokoh pahlawan • Belajar menjadi Dalang • Wayang Suket, wayang carang
Total Aktifitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • total 13 produk • 12 produk aktual • 1 produk potensial 	<ul style="list-style-type: none"> • total 4 produk • 0 produk aktual • 4 produk potensial) 	<ul style="list-style-type: none"> • total 4 produk • 2 produk aktual • 2 produk potensial) 	<ul style="list-style-type: none"> • total 6 produk • 1 aktual • 5 potensial)
Tematik Dusun	Daya Tarik Budaya	Daya Tarik Agrowisata	Daya Tarik Alam berfokus kepada wisata Tirta	Daya Tarik Buatan berfokus kepada UMKM

Setelah berdiskusi dengan seluruh peserta, daya tarik wisata yang awalnya hanya berfokus di 1 dusun Giyanti dengan 12 produk wisata, kemudian berkembang menjadi 27 produk wisata yang mengintegrasikan potensi dari 3 dusun lainnya. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat 12 produk baru yang bisa dijadikan sebagai daya tarik baru. Selanjutnya, kesepakatan dari 4 dusun adalah mengembangkan dusunnya secara tematik sesuai dengan konsep dari Oktavia et al. (2021) pembangunan potensi wisata tidak boleh hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi manfaatnya harus dapat dirasakan oleh masyarakat dengan merata. Sehingga tersusun empat tema dusun yang terdiri dari:

1. Dusun Giyanti : Sebagai wisata tematik Daya Tarik Budaya terdiri atas Pusat Akomodasi/ Homestay, Sanggar Seni, Workshop Kuda Kepang, Workshop Anyaman Bambu, Proklamasi, Kebun Jambu, Pasar Ting Njanti dan Pusat Penari Lengger;
2. Dusun Manggis : Sebagai wisata tematik agrowisata terdiri atas perkebunan salak dan durian dengan berbagai inovasi produknya;
3. Dusun Klurahan : Sebagai wisata tematik tirta terdiri atas aktifitas rafting dan Budidaya Perikanan;
4. Dusun Limbangan : Sebagai wisata buatan yang berfokus kepada UMKM sebagai sentra batik.

Tema yang telah dibuat akan diteruskan menjadi paket wisata terintegrasi. Paket wisata yang dibuat oleh peserta terdiri dari 3 paket antara lain: (1) Paket satu hari tanpa menginap; (2) Paket satu hari satu malam; (3) Paket dua hari dua malam. Ketiga paket ini sudah mengintegrasikan potensi wisata yang ada di 4 dusun (Gambar 10).

Tetapi dalam membuat paket yang terintegrasi dibutuhkan sistem tata kelola yang baik. Untuk itu, pada hari setelah kegiatan FGD dilanjutkan dengan kegiatan workshop mengenai tata kelola pariwisata. Masyarakat menganggap bahwa saat ini tata kelola pariwisata di Desa Giyanti berfokus kepada model *Top Down* (Gambar 8), dimana model ini lebih menekankan kepada satu pihak untuk menjadi pemimpin, hal ini tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Giyanti yang bersifat "guyub". Sehingga dalam kegiatan workshop tata Kelola, peserta lebih banyak melakukan diskusi interaktif agar kolaborasi satu sama lain saling terjaga.



Gambar 8. Model Tata Kelola di Desa Wisata Giyanti

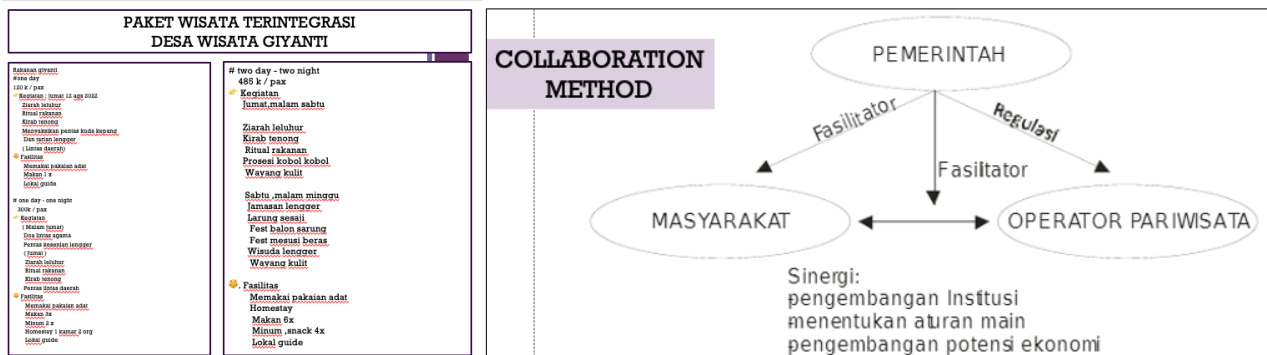
Setelah itu peserta diminta untuk membuat gambar tata kelola seperti apa yang diinginkan oleh peserta. Para dosen berpesan dalam pembuatan sistem tata kelola, perlu memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat setempat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Organisasi yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata ini meliputi pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan komunitas lokal yang bekerja sama untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan menarik. Melalui program-program pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur, Desa Wisata Giyanti mampu menarik pengunjung sambil menjaga keaslian budaya dan lingkungan alamnya. Dengan pendekatan yang kolaboratif (Gambar 8), desa ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.



Gambar 9. Workshop Tata Kelola Pariwisata Desa Wisata Giyanti

Para Dosen juga memberikan saran agar tata Kelola yang digunakan sejalan dengan temuan Morrison, Bruen, dan Anderson (1998) dalam Prayoga et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa sistem pengelolaan pariwisata terpadu juga didefinisikan sebagai struktur tata kelola destinasi pariwisata yang mencakup, perencanaan, koordinasi, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistematis,

melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi, yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat, pelaku, asosiasi, industri, akademisi dan pemerintah yang memiliki tujuan. Hasil akhir dari workshop tata Kelola adalah konsep kolaborasi dan integrasi "guyub" dengan melibatkan peran pemerintah, masyarakat, dan stakeholder pariwisata (Gambar 10).



Gambar 10. Pembuatan Paket Wisata dan Tata Kelola Terintegrasi Desa Wisata Giyanti

Setelah selesai melaksanakan workshop mengenai tata kelola pariwisata dan pembuatan paket terintegrasi, dilanjutkan kegiatan di hari keempat pada tanggal 18 Juli 2024 untuk mengisi *post-test* yang terdiri dari soal yang sama dengan *pre-test*. Pelaksanaan *post-test* ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah mengikuti workshop, serta mengevaluasi efektivitas materi dan metode pembelajaran yang telah disampaikan dan diakhiri dengan foto bersama (Gambar 11).

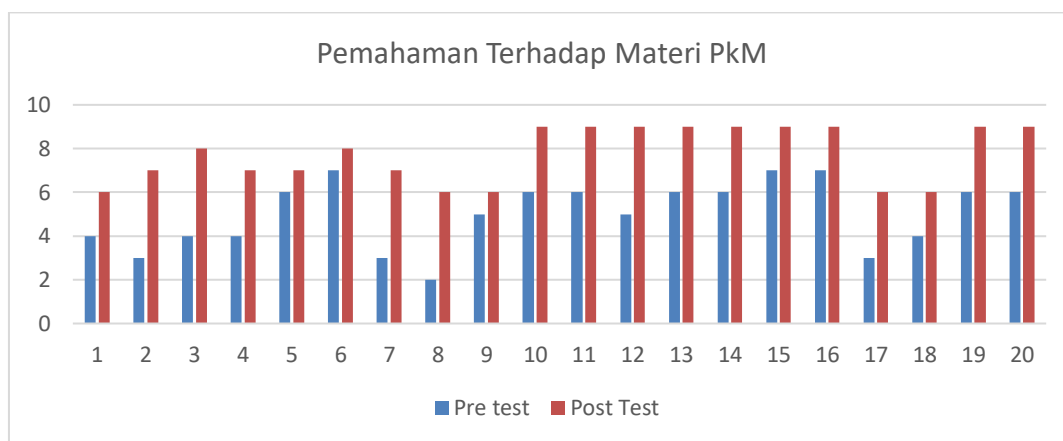


Gambar 11. Pengisian Post-Test dan Foto Bersama

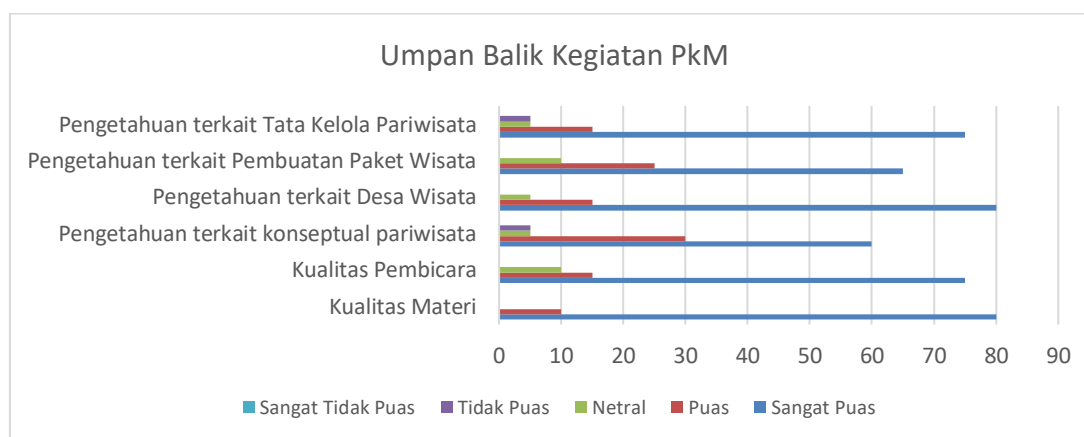
Setelah rangkaian kegiatan dalam tahapan pelaksanaan selesai. Para dosen Kembali ke kampus dan melakukan tahapan kegiatan evaluasi yang berlangsung selama 2 minggu. Dalam agenda evaluasi ini, para dosen melakukan analisis terhadap pre dan post-test. Analisis ini dilakukan untuk melihat keberhasilan dari adanya kegiatan PkM. Dari hasil *pre-test* rata-rata peserta hanya berhasil menjawab 5 dari 10 pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Setelah dilakukan pemaparan materi mengenai konsep dasar pariwisata, desa wisata, *benchmarking* desa wisata dan pengelolaan SDM pariwisata dengan pertanyaan yang masih sama rata-rata peserta bisa menjawab 8 dari 10 pertanyaan. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan pemahaman pariwisata (Gambar 12).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nyata terhadap pemahaman masyarakat (Tabel 2) dalam pengembangan desa wisata, tidak hanya berfokus pada daya tarik buatan, namun potensi sumber daya lokal juga dapat menjadi hal yang menarik bagi wisatawan. Melalui pemahaman tersebut masyarakat dapat memetakan potensi daya tarik dari masing – masing dusun, sehingga daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Giyanti tidak lagi hanya berfokus pada 1 dusun saja. Selain itu, terbentuk juga paket wisata yang dapat

menciptakan integrasi masyarakat antar dusun. Pelaksanaan PkM ini juga memberikan pemahaman tata kelola desa wisata yang menghasilkan integrasi antar pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan komunitas dalam pengelolaan Desa Wisata Giyanti (Tabel 2). Selain pre dan post-test dilakukan pula evaluasi kegiatan dengan pengisian kuesioner untuk memperoleh umpan balik kepada Dosen Poltekpar NHI Bandung dari para peserta (Gambar 13).



Gambar 12. Hasil Pre dan Post-Test Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 13. Umpan Balik Kegiatan PkM

Tabel 2. Evaluasi Mengenai Pemahaman Terhadap Pariwisata dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Sebelum	Sesudah
1	Masyarakat Desa Wisata Giyanti belum mengetahui pengembangan desa wisata dan potensi yang dimiliki.	Masyarakat sudah memahami dasar pengembangan desa wisata dan mengetahui potensi yang dimiliki Desa Wisata Giyanti.
2	Hanya memiliki 13 titik daya tarik yang terfokus di 1 dusun.	Tersusun pemetaan 27 titik potensi daya tarik yang tersebar di 4 dusun.
3	Paket wisata yang ditawarkan hanya terfokus pada 1 dusun.	Tersusun paket wisata terintegrasi 4 dusun.
4	Pengelolaan Desa Wisata dikelola hanya oleh Pokdarwis.	Adanya sinergi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Giyanti.

Total 6 pertanyaan terkait dengan kegiatan PkM, sebanyak 80% peserta sangat puas terhadap materi terkait desa wisata, lalu 75% peserta puas dengan materi terkait tata Kelola, kemudian 65% sangat puas terhadap materi paket wisata, dan persentase paling kecil 60% sangat puas untuk materi konseptual pariwisata. Selain pertanyaan mengenai materi, kuesioner bertanya mengenai kualitas pembicara dan materi secara keseluruhan. 80% peserta sangat puas terhadap kualitas materi yang diberikan, sedangkan 75% peserta sangat puas terhadap kualitas pembicara. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta puas dan menerima hasil nyata dari kegiatan PkM.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo karena melihat permasalahan yang dialektis dimana satu sisi terdapat banyak potensi wisata, satu sisi pengelolaanya masih tersentralisasi di satu dusun. Permasalahan tersebut dilihat oleh Dosen Poltekpar NHI Bandung untuk dilakukan program PkM yang berfokus kepada peningkatan kapasitas Masyarakat melalui serangkaian kegiatan antara lain Pemaparan dan Sosialisasi hasil Penelitian terdahulu, Pelatihan pariwisata, *Focus Group Discussion*, dan Workshop Tata Kelola Pariwisata.

Kegiatan ini menghasilkan pemahaman Masyarakat terhadap ilmu pariwisata, berhasil membuat pemetaan potensi wisata di empat dusun, pembuatan paket wisata tematik yang melibatkan potensi wisata di empat dusun, membuat model tata Kelola SDM "guyub" yang berfokus kepada masyarakat lokal dengan menekankan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait. Dengan kegiatan PkM, harapannya Desa Wisata Giyanti dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, menjaga pelestarian budaya, meningkatkan ekonomi lokal, dan memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya, sekaligus menjadi contoh inspiratif pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

PUSTAKA

- Damanik, J., Wijayanti, A., Nugraha, A., Studi Pariwisata UGM, P., Bulaksumur, K., Doktor Kajian Pariwisata, P., Pascasarjana UGM, S., & Teknik Utara, J. (2018). PERKEMBANGAN SIKLUS HIDUP DESTINASI PARIWISATA DI INDONESIA Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012. In *Jurnal Nasional PARIWISATA* (Vol. 10, Issue 1). www.bps.go.id
- Darwis, R., Lohjiwa, V., Trihayuningtyas, E., Sophian, T., & Hutahaean, R. (2021). Gastronomy Tourism in Danau Toba, Samosir Regency. *Proceedings Of the 1st NHI Tourism Forum (NTF2019)-Enhancing Innovation in Gastronomic for Millennials*, 123–134.
- JADESTA. (2025). *Desa Wisata Budaya Giyanti*. https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/budaya_giyanti
- Lohjiwa, V., Sukma, M. N., Susanto, E., & Anggrenesia, Y. (2024). *TOURISM AND FASHION : INTERPRETING TOURISM RESOURCES INTO FASHION PRODUCT DESIGNS IN ALAMENDAH TOURISM VILLAGE*. 11, 130–149. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i02.1739>
- Lohjiwa, V., Taufik, A., Gyshovadhira, R., Irliana, S. H., Supriyadi, M. A., & others. (2021). The Experiential Tourism: Dari Bangunan Bersejarah Hingga Aktivitas Wisata Di Kawasan Pecinan Lasem. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 8(1), 20–35.
- Lohjiwa, V., Trihayuningtyas, E., Darwis, R., Hutahaean, R., & Sophian, T. (2022). *Model Culture and Cullinary Desa Wisata Giyanti* (Issue April).

- Julianto, D. E., Hutama, P. S., Oktawirani, P., Toha, A., Mastika, I. K., Kristianto, W., & Windradini, D. (2023). PENGUATAN SDM DAN TATA KELOLA KELEMBAGAAN POKDARWIS DEWI RENGANIS DI DESA WISATA GUYANGAN, KRUCIL, KABUPATEN PROBOLINGGO. *Communnity Development Journal*, 1(1). <https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Tourismjournal>
- Masrudi, Chotimah, N., & Abd Rahman S, N. H. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA KOJA DOI. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3.
- Musyadid. (2024). *Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pokdarwis Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.
- Oktavia, S., Aziz, M. C. A., Putri, W. D., Hakim, I. L., & Zulfaidah. (2021). Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Pariwisata Di Desa Tarumajaya Bagi Masyarakat Setempat. *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati*, 34. <https://Proceedings.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Proceedings>
- Parman, Nur, M., & Mutmainnah. (2024). ANALISIS PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN POTENSI WISATA AIR TERJUN DI DESA TOMPO. *DECISION : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.
- Pasaribu, A., Rachmawati, E., Konservasi Sumberdaya Hutan, D., & Kehutanan Dan Lingkungan, F. (2022). PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA LAWE GURAH, TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER *Community-Based Tourism Development In The Lawe Gurah Tourism Area, Gunung Leuser National Park*.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) Di Bali. *KERTHA WICAKSANA*, 16(2), 164–171. <https://Doi.Org/10.22225/Kw.16.2.2022.164-171>
- Prayoga, I. K. A., Yahya, A. N., & Tarwaca, M. I. K. (2024). Menelisik Falsafah Nrimo Ing Pandum Pada Manajemen Desa Wisata Ketingan, Sleman. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1).
- Puspita, D. (2016). *Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti Kabupaten Wonosobo*. Universitas Diponegoro Press.
- Putra, S. A., Fatmasari, B. R., Annisa, L., Furqan, A., Arsitektur, S., Da, P., & Kebijakan, P. (2023). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: LANGKAH TEPAT KEBERLANJUTAN? In *JUMPA* (Vol. 10, Issue 1).
- Risa Bagasta, A., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). ANALISIS POTENSI WISATA MENGGUNAKAN INFORMASI GEOGRAFIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT DI DESA SUMBERAGUNG, GROBOGAN, JAWA TENGAH. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Esariti, L., Rahdriawan, M., & Medina, N. C. (2022). Tantangan Pengembangan Wisata Berdasarkan Dinamika Partisipasi Masyarakat Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(4), 367–380. <https://Doi.Org/10.14710/Pwk.V18i4.49740>
- Susfenti, N. E. M. (2016). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM-CBT) DI DESA SUKAJADI KECAMATAN CARITA. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1).
- Yulianah. (2021). MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PEDESAAN. In *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 2, Issue 1).

Format Sitasi: Lohjiwa, V., Amalia, H.S., Nabilla, A.S., Trihayuningtyas, E., Sopian, T., Hutahaeen, R., Darwis, R. (2026). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui "Knowing And Loving Your Local Potential" Desa Wisata Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 7(1): 15-28. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.5933>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))